

PEMAHAMAN EKOLEKSIKON KEPADIAN BAHASA MANGGARAI PADA MAHASISWA UNIKA ST. PAULUS RUTENG

*Ecolexicon of Paddyness on Manggarai Language
of Catholic University of Santu Paulus Ruteng Students*

Priska Filomena Iku¹, Angela Klaudia Danu², Yuvantinus Effrem Warung³

Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng

Jalan Ahmad Yani 10 Manggarai NTT Tenda, Watu, Kec. Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa

Tenggara Tim. Kode Pos 86511.

priskafilomena90@gmail.com

(Masuk: 6 Juli 2022, diterima: 24 November 2022)

Abstrak

Masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang ekologis untuk itu agar konsep ideo-sosio-biologis khususnya dalam ekoleksikon kepadiannya tetap terjaga maka perlu adanya keterwarisan pada generasi berikutnya. Salah satunya adalah pada generasi muda. Untuk mengetahui bahwa konsep-ideo-sosio-biologinya terwarisi pada generasi berikutnya dilakukan dengan cara menguji pemahaman generasi mudanya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai. Penelitian ini berpijak pada konsep ekolinguistik dialektikal model dialog. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasinya mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probabiliti sampling* terutama *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap khususnya teknik lanjutan dokumentasi dan angket. Data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan statistik deskriptif terutama menghitung persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai pada mahasiswa Univeristas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dari hasil persentase setiap alternatif jawaban instrumen, yakni 66,5% mengetahui tentang ekoleksikon kepadian, 11,7% pernah mendengar ekoleksikon kepadian, 17,1% tidak mengetahui tentang leksikon kepadian, dan 4,78% mahasiswa tidak pernah mendengar ekoleksikon kepadian. Adanya perbedaan pemahaman disebabkan oleh letak tempat tinggal yang dekat atau jauh dari ekologi kepadian, keterlibatan dalam proses di ekologi kepadian, terjadinya ekologi kepadian dan sikap bahasa.

Kata-kata kunci: pemahaman, leksikon kepadian, bahasa Manggarai, mahasiswa

Abstract

The Manggarai community is an ecological society. Therefore, in order to maintain the ideo-socio-biological concept, especially in the ecolexicon of rice, it is necessary to pass it on to the next generation. One of them is in the younger generation. To determine whether the concept of socio-biology is passed down to the next generation, the younger generation's understanding is tested. For this reason, this study aims to measure students' understanding of the ecolexicon of the Manggarai language. This research is based on the dialectical-ecolinguistic concept of the dialogue model. This research is a quantitative study with a population of students at the Catholic University of Indonesia, Santu Paulus, Ruteng. Sampling was carried out using the probability sampling technique, especially simple random sampling. The proficient free-of-view method, particularly advanced documentation and questionnaire

techniques, was used to collect data. The collected data were analyzed by calculating descriptive statistics, especially percentages. The results showed that the understanding of the lexicon of the Manggarai language among students at the n Catholic University of Indonesia Santu Paulus Ruteng was very high. This is evidenced by the percentage results for each alternative instrument answer; namely, 66.5% knew about rice ecolexicon, 11.7% had heard of rice ecolexicon, 17.1% did not know about rice lexicon, and 4.78% students had never heard of rice ecolexicon. There are differences in understanding caused by the location of a residence that is near or far from the rice ecology, involvement in processes in the rice ecology, the maintenance of the rice ecology, and language attitudes.

Keywords: comprehension, paddyness ecolexicon, Manggarai language, students

PENDAHULUAN

Bertahannya bahasa Manggarai sebagai bahasa daerah di Manggarai menjadi tanggung jawab tiap generasinya. Keberlangsungan ini secara estafet diwarisi dari generasi tua ke generasi muda. Namun, masuknya bahasa Indonesia, perubahan zaman dan berubahnya ekologi membuat beberapa leksikon dalam bahasa Manggarai mulai tergantikan dan hilang. Begitu pun pada ekologi kepadian di Manggarai, perubahan yang terjadi pada fisik ekologi kepadian tentu berimbang juga pada perubahan bahasa ekologinya dan perubahan ini bisa saja berdampak pada bertambahnya leksikon ataupun hilangnya leksikon asli bahasa Manggarai karena terganti oleh leksikon baru dari bahasa lain (Iku, 2017) atau pun karena sudah tidak digunakan lagi karena tidak ada entitasnya. Jadi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya atau bahasa tidak berarti tanpa adanya lingkungan (Døør & Bang, 1996).

Bahasa Manggarai adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Manggarai yang secara geografis mendiami wilayah bagian barat pulau Flores NTT, meliputi kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur. Ada beberapa kelompok bahasa dalam bahasa Manggarai, yakni bahasa Komodo, bahasa Waerana, bahasa Rembong di wilayah Rembong, bahasa atau dialek Kepo, bahasa atau dialek Razong dan bahasa Manggarai Khusus (Verheijen, 1991) dan bahasa Manggarai termasuk dalam kategori bahasa

yang kuat (*Vigorius*) karena memiliki jumlah penutur yang banyak, yakni 900.000 jiwa (<https://www.ethnologue.com/language/mqy>).

Manggarai (sekarang kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur) merupakan wilayah pengembangan pertanian yang penting di Nusa Tenggara Timur (Hemo, 1988). Hal ini terbukti dengan diadakannya Program Usaha Nusa Makmur Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan menetapkan daerah Manggarai sebagai salah satu lumbung beras Provinsi Nusa Tenggara Timur (Hemo, 1988). Lahan persawahan di tiga kabupaten yang menggunakan bahasa Manggarai terdiri atas dua, yakni sawah irigasi seluas 33.194,80 Ha dan sawah nonirigasi seluas 12.678,20 Ha ([htt.bps.go.id/indicator/53/110/1/luas-lahan-sawah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-provinsi-nusa-tenggara-timur.html](http://ttt.bps.go.id/indicator/53/110/1/luas-lahan-sawah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-provinsi-nusa-tenggara-timur.html)).

Khazanah lingua kepadian sebagai bahasa ekologi mencerminkan dan mengkonsepkan ekologi dan pemakai bahasanya. Salah satunya adalah masyarakat Manggarai yang merupakan masyarakat yang ekologis. Hal ini terwujud dalam kebiasaan hidup masyarakatnya yang bergantung pada lingkungan. Salah satu bukti masyarakat Manggarai yang ekologi adalah dalam penamaan bulan. Penamaan bulan dalam masyarakat Manggarai berkaitan dengan keadaan alam dan waktu bertani. Seperti *wulang ca* ‘bulan pertama’, *wulang bongkos* ‘bulan mencari bibit bagus’ bulan pertama atau bulan September dalam kalender masehi; *wulang campulu sua* ‘bulan dua belas’,

wulang toe bilang ‘bulan di mana masyarakat istirahat bertani, jeda untuk musim berikutnya’ atau bulan Agustus pada kalender masehi (Iku, 2017).

Melihat sangat ekologisnya masyarakat Manggarai, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Manggarai sangat terikat dengan alam. Salah satunya dalam ekologi kepadian. Ekoleksikon yang ada dalam lingkungan kepadian masih bertahan. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Iku (2017) berdasarkan hasil wawancara dengan generasi tua. Namun keadaan pemertahanan pada generasi muda perlu diukur untuk dapat disimpulkan dan diambil tindakan.

Penelitian terkait ekologi di Manggarai telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut. Iku dan Zulaeha (2019) dalam penelitiannya mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi dan makna bentuk satuan lingual yang dicirikan oleh ideologi-sosio-biologis dalam bahasa Manggarai. Selanjutnya Iku (2020), juga mengkaji lebih jauh terkait pemertahanan ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai. Kajian yang dilakukan Iku merupakan kajian dokumentasi ekoleksikon kepadian dan melihat alasan ekoleksikon-ekoleksikon itu bertahan. Kajian tentang ekologi juga dilakukan oleh Helmon & Nesi (2020) dan Sanjaya & Rahardi (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Helmon, Nesi, Sanjaya, dan Rahardi fokus pada ekolinguistik metaforis, mengkaji nilai kearifan lokal dalam tuturan adat Manggarai. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dikaji dengan perspektif ekolinguistik namun belum ada kajian yang mengukur pemahaman ekoleksikon, baik itu pada generasi muda atau pun generasi tua.

Bertahannya ekologi kepadian di Manggarai berdampak pula pada kebertahanan leksikon-leksikon yang entitasnya masih terjaga dan terawat. Leksikon ekologi kepadian bahasa Manggarai terdiri atas satuan-satuan lingua berupa kata, gabungan kata, dan kalimat yang berkaitan erat dengan keanekaragaman lingkungan kepadian dan merepresentasikan

lingkungan, aktivitas, maupun budaya Manggarai (Iku & Zulaeha, 2019). Bentuk-bentuk satuan ini ditemukan dalam leksikon ekologi kepadian pratanam, tanam, dan pascatanam. Leksikon-leksikon ini mulai tergeser penggunaannya karena dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berkurangnya ekologi kepadian yang tergantikan oleh rumah/sekolah/kantor, dan sikap generasi mudanya terhadap bahasa.

Sikap generasi muda dalam menjaga ekologinya, menggunakan bahasa Manggarai, dan melaksanakan adat istiadat dalam budaya Manggarai menjadi dasar keberlangsungan bahasa Manggarai di kemudian hari. Generasi muda seharusnya mampu merawat dan melestarikan bahasanya sehingga eksistensi bahasa Manggarai tetap bertahan.

Melihat pentingnya peran generasi muda dalam mempertahankan eksistensi bahasa Manggarai, maka perlunya diukur sejauh mana pemahaman terkait leksikon kepadiannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah leksikon bahasa Manggarai yang telah diinventarisasi (Iku & Zulaeha, 2019) dan dikategorikan bertahan (Iku, 2020) tidak hanya sekadar terjaga kosakatanya tetapi juga dipahami oleh generasi mudanya. Masalah pemahaman leksikon kepadian bahasa Manggarai pada mahasiswa merupakan masalah ekologi bahasa. Ekologi bahasa adalah masalah penting dalam kajian ekolinguistik (Bunsdgaard dan Steffensen, 2000).

Pentingnya peran generasi muda dalam pewarisan dan pemertahanan Bahasa Manggarai, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pemahaman generasi muda Manggarai dalam ekoleksikon kepadian. Generasi muda Manggarai yang menjadi sasaran penelitian adalah pada tingkat mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Lingkungan bahasa adalah bidang penelitian penting dalam ekolinguistik (Bunsdgaard dan Steffensen, 2000). Bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, bahasa tidak berarti tanpa adanya lingkungan (

Dør & Bang, 1996). Jadi, setiap deskripsi linguistik juga merupakan deskripsi lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa berupa lingkungan ideologis, lingkungan sosiologis dan lingkungan biologis (Bundsgaard dan Steffensen, 2000). Lebih lanjut Bundsgaard dan Steffensen (Bundsgaard dan Steffensen, 2000): lingkungan ideologis berkaitan dengan mental individu ataupun kolektif, kognitif, ideologi dan sistem psikis; lingkungan sosiologis berkaitan dengan cara-cara mengatur keterkaitan untuk mempertahankan kolektivitas individu (lingkungan masyarakat atau individu dalam masyarakat); lingkungan biologis berkaitan dengan hubungan dengan makhluk hidup lain/ spesies lain.

Haugen adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah ekolinguistik dalam bukunya “*the ecology og language*” (Lynes, 2012) Konsep ekologi yang ia gunakan merujuk pada definisi ekologi Haeckel, yakni *ecology as “the science of the economy of the organisms, of the way of life, of the external life relations of the organisms to one another, etc.”* (Eliasson, 2015). Haugen (Petter, 1996) mengatakan “*that ecolinguistics is a language interaction with its environment.*” Delapan belas tahun setelah konsep Haugen tentang ekolinguistik, Halliday (1990) menawarkan konsep baru kajian ekolinguistik, yakni analisis wacana ekologi. Ada dua hal yang yang digarisbawahi oleh Halliday (Allexander & Stibe, 2014), yaitu pengelompokan fitur gramatikal dan semantik dalam wacana dan analisis dampak potensial dari wacana tertentu tentang perilaku manusia pada ekosistem yang mendukung kehidupannya.

Perkembangan konsep ekolinguistik selanjutnya oleh Fill (1993 dalam Lindon dan Bundsgaard, 2000) yang mengungkapkan bahwa ekolinguistik adalah istilah umum untuk mengombinasikan studi bahasa (bahasa-bahasa) dengan ekologi. Lebih lanjut Bundsgaard dan Steffensen (2000) menyatakan bahwa ekolinguistik adalah studi

tentang interrelasi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis bahasa serta studi tentang intrarelasi, interrelasi, dan ekstrarelasi yang berhubungan satu sama lainnya. Jadi, ekolinguistik mengkaji bahasa secara keseluruhan, yang meliputi dimensi pragmatik, semantik, sintaksis, morfologi, fonetik, dan dimensi lainnya (Bundsgaard dan Steffensen 2000).

Ekolinguistik berpusat pada lingkungan budaya tempat manusia hidup, lingkungan sebagai pendukung dan bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan dan lingkungan tempat hidup itu membentuk pola hidup manusia. Kajian ekolinguistik berusaha menjaga ekologi lingkungan dengan menjaga keterwarisan leksikon lingkungan.

Stibbe (2014) memandang bahwa kajian ekolinguistik tidak sekadar kajian interaksi hubungan manusia dengan lingkungan. Kajian ekolinguistik setara dengan ilmu kedokteran. Jika ilmu kedokteran melakukan pencegahan penyakit dan mempertahankan kehidupan orang-orang, maka ekolinguistik melestarikan ekosistem yang hidup dan bergantung padanya agar tidak hilang atau punah.

Mengkaji ekolinguistik tidak terlepas dari kajian bahasa lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Steffensen & Fill (2014). “*ecolinguistic is an umbrella term which cover a rich diversity of theoretical approach*”. Haugen (dalam Mbete, 2009) mengungkapkan bahwa ada sepuluh jenis studi yang dapat menggunakan ekolinguistik sebagai payung penelitian, yakni linguistik komparatif sejarah, linguistik demografi, sosiolinguistik, dialinguistik, dialektologi, filologi, linguistik preskriptif, geopolitik, ethnolinguistik, dan tipologi. Lebih lanjut Haugen mengemukakan bahwa ekologi bahasa merupakan ilmu yang mempelajari kaitan antara bahasa dengan lingkungan. Konsep ‘lingkungan’ dapat dipahami dalam pengertian fisik (biologis), dapat pula dipahami dalam pengertian metaforis, yaitu lingkungan sosial dan budaya (Fill), atau dalam catatan Rahardi, dkk disebut sebagai “muara

natural dari berbagai interdisipliner linguistik” yang bertugas mengupas masalah-masalah di dalam lingkungan (Nesi et al., 2010).

Bang dan Door dalam konsep ekolinguistik dialektikal khususnya terkait model dialog menjelaskan bahwa ada tiga dimensi yang saling berhubungan dan menentukan, yakni dimensi ideologi, dimensi sosiologis, dan dimensi biologi. Dimensi ideologis terkait dengan mental individu, mental kolektif, kognitif, sistem ideologi, dan sistem psikis. Dimensi sosiologis mencakup cara manusia mengatur hubungannya atau keterkaitannya satu sama lain. Dimensi biologis berhubungan dengan kolektivitas biologis manusia yang hidup berdampingan dengan spesies yang lainnya (hewan, tumbuhan, tanah, laut, dll.) (Bundsgaard dan Steffensen, 2000).

Leksikon yang terakam melalui proses konseptualisasi dalam pikiran penutur menjadi leksikon yang fungsional untuk digunakan. Dengan demikian, penutur bahasa akan menggunakan leksikon yang ada dalam konseptual mereka jika didukung dengan lingkungan ragawi yang ada. Sebaliknya konsepsi leksikal dalam alam pikiran penutur ini akan berubah jika adanya perubahan lingkungan ragawi tersebut. Perubahan itu terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan menghilang atau menyusutnya sejumlah leksikon, bahkan pada komunitas yang dwibahasawan, tidak hanya terjadinya perubahan, tetapi pergeseran ke konsepsi leksikal bahasa yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologi. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah pendekatan ekolinguistik yang memandang Bahasa dan lingkungan berelasi dan tidak terpisahkan. Sedangkan pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memandang memaksimalkan objektivitas desain penelitian dengan menggunakan angka-angka, mengelola secara

statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2013). Pendekatan kuantitatif yang dipilih dilaksanakan dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat itu atau saat yang lampau. Jadi dalam penelitian ini akan dikaji pemahaman mahasiswa, untuk mengukur pemahaman mahasiswa digunakan pengolahan statistik kemudian setelah dilakukan pengelolaan statistik dilanjutkan dengan pendeskripsiyan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unika Santu Paulus Ruteng. Penentuan sampel dalam penelitian dengan menggunakan teknik *probability sampling*. *Teknik probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi tiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2014). Dalam menjalankan teknik ini digunakan teknik lanjutan *simple random sampling*, yakni pengambilan secara acak sampel tanpa memperhatikan perbedaan dalam populasi. Jadi sampel dalam penelitian adalah mahasiswa yang mendapat link tautan angket dan mengisi angket tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini dilakukan dengan tidak terlibat langsung memunculkan data penelitian. Untuk itu dalam pelaksanaan teknik lanjutan ini dibantu dengan teknik lanjutan dokumentasi dan angket. Adapun tahapan dalam pengumpulan data ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. 1) Menginventarisasikan ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai. 2) Membuat angket penelitian yang berisi data ekoleksikon. 3) Membagikan angket melalui link kepada mahasiswa Universitas katolik Santu Paulus Ruteng. 4) Mentabulasikan data hasil pengisian angket mahasiswa.

Untuk membantu pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar angket berupa formulir sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian dibuat dengan menggunakan alat ukur

skala Guttman. Penggunaan skala Guttman untuk mendapat jawaban yang tegas, adapun skala dalam penelitian ini adalah tahu, pernah dengar, tidak tahu, dan tidak pernah dengar.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Analisis statistik dilakukan untuk menghitung persentasi pemahaman mahasiswa terhadap ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai.

Rumus untuk menghitung persentase yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

ket:

p: angka persentase

f: jumlah temuan

n: total informan

Selanjutnya data yang telah dihitung secara statistik dianalisis dengan cara mendeskripsikan data yang telah dihitung dan mendeskripsikan secara umum tingkat pemahaman mahasiswa terhadap ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai.

PEMBAHASAN

Dimensi biologis dalam ekolinguistik konsep Bang & Dør (1993) berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya yang tergambar dalam ketertarikan manusia dengan lingkungannya. Satuan linguistik yang menandakan keterikatan antara manusia dan tanaman padi dapat dilihat dalam ekoleksikon-ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai meliputi kata dan frasa. Kedua bentuk leksikon ini ditemukan dalam kegiatan pratanam, tanam, dan pascatanam.

Ekoleksikon Kepadian Bahasa Manggarai

Dalam penelitian ini jumlah ekoleksikon yang diuji adalah 36 kosa kata dengan rincian: 10 ekoleksikon pratanam; 36 ekoleksikon tanam, meliputi 10 ekoleksikon proses tanam, 5 ekoleksikon jenis padi, 14 ekoleksikon pertumbuhan padi, 6 ekoleksikon hewan pengganggu dan 8 ekoleksikon pascatanam. Berikut leksikon-leksikon yang terdokumentasikan.

Tabel 1
Ekoleksikon Kepadian Bahasa Manggarai

Tahapan	Ekoleksikon
Pratanam	<i>moso, langang, iruk, lamba, cicing, wedak, kalek, capi, lingko, lodok</i>
Tanam	Proses: <i>wini, rede, lalang libo, tawi, sapak, kebut kane, reput, kebut ramek, pentang, ca pujut</i> Jenis padi: <i>woja, woja rih, woja laka, woja laso, laka ndamu</i> Pertumbuhan padi: <i>gumuk, mimis, ng'is ri'i, saung ca, lebo, timbang gurung, tidek, lando bengkar, rekuk, tingo nunu, pecing wini, te'e toro, bere bocak, lu</i> Hewan pengganggu: <i>lawo, menggot, peti, mantek, wate wedo, pusu,</i>
Pascatanam	<i>ako, dodo, ngoel, lalap, caling, hetel, arep, near, kekang, teter, dea, logos, joreng, cecer, langko, roka, lobo, hela</i>

Ekoleksikon-ekoleksikon kepadian yang telah terdokumentasi kemudian diuji kepada 229 mahasiswa di Universitas katolik Santo Paulus Ruteng. Kuesioner dibagikan secara acak kepada mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Angket diisi oleh mahasiswa yang mengerti bahasa Manggarai baik sebagai bahasa ibu atau pun sebagai bahasa kedua/ketiga. Berdasarkan data angket, mahasiswa yang mengisi angket mengerti bahasa Manggarai dengan pembagian 217 mahasiswa atau sebesar 94,8% informan menjadikan bahasa Manggarai sebagai bahasa pertama dan 12 orang mahasiswa atau sebesar 5,2% informan yang bahasa pertamanya bukan bahasa Manggarai tetapi mengerti bahasa Manggarai karena lahir dan besar di Manggarai. Berikut perincian jumlah informan yang mengisi kuesioner pada Tabel 2.

Dalam mengukur pemahaman ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai digunakan instrumen angket. Angket yang dibagikan berisi ekoleksikon-ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai yang disusun dengan alternatif jawaban **tahu, pernah dengar, tidak tahu, dan tidak pernah dengar** untuk mengetahui seberapa paham mahasiswa dengan ekoleksikon kepadian dalam lingkungannya. Kemudian hasil dari jawaban angket dikategorikan dengan sangat tinggi untuk alternatif jawaban tahu, tinggi untuk alternatif jawaban pernah dengar, rendah untuk jawaban tidak tahu dan sangat rendah untuk jawaban tidak pernah dengar. Berikut disajikan data pemahaman siswa atas ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai.

Pemahaman Ekoleksikon Kepadian Bahasa Manggarai pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil instrument yang dibagikan kepada mahasiswa di Universitas katolik Santo Paulus Ruteng, berikut hasil tabulasinya pada Tabel 3.

**Tabel 2
Jumlah Informan**

Program Studi	Jumlah mahasiswa		Total
	P	L	
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia	86	40	126
Pendidikan Guru Sekolah Dasar	20	23	43
Pendidikan Guru Anak Usia Dini	58	2	60
Total Jumlah Mahasiswa			229

Tabel 3
Pemahaman Ekoleksikon Pratanam

Ekoleksikon	Pemahaman mahasiswa (dalam persen)			
	Tahu	Pernah mendengar	Tidak tahu	Tidak pernah mendengar
<i>Moso</i>	42,4	23,6	20,1	14
<i>Langang</i>	57,2	17	16,2	9,6
<i>Iruk</i>	25,3	26,6	31	17
<i>Lamba</i>	33,2	29,3	26,6	10,9
<i>Citing</i>	56,8	21,4	14,8	7
<i>Wedak</i>	92,6	2,6	3,1	1,7
<i>Kalek</i>	94,3	3,1	1,7	0,9
<i>Capi</i>	53,7	17	24,9	4,4
<i>Lingko</i>	88,2	9,2	1,7	0,9
<i>Lodok</i>	95,2	3,1	0,4	1,3
RATA-RATA	63,89	15,29	14,05	6,77

Pemahaman mahasiswa terhadap ekoleksikon pratanam, yang meliputi *moso* ‘sektor dalam tanah ulayat’, *langang* ‘batas antara dua *moso*’, *iruk* ‘petak yang melintang di *moso* dalam tanah ulayat’, *lamba* ‘batas-batas *iruk*’, *cicing* ‘pinggir kebun’, *wedak* ‘menggembur tanah/balik tanah’, *kalek* ‘menghancurkan tanah’, *capi* ‘menempelkan lumpur di pematang’, *lingko* ‘tanah ulayat’, dan

lodok ‘pusat kebun/sawah’ sangat tinggi. Hal ini terlihat pada persentase mahasiswa yang tahu ekoleksikon pratanam lebih tinggi dari alternatif jawaban lain, kecuali pada leksikon *iruk*. Adapun rata-rata untuk setiap alternatif jawaban adalah **tahu 63,89%**, **pernah dengar 15,29%**, **tidak tahu 14,05%** dan **tidak pernah mendengar 6,77%**.

Tabel 4
Pemahaman Ekoleksikon Tanam: Proses Tanam

Ekoleksikon	Pemahaman mahasiswa (dalam persen)			
	Tahu	Pernah mendengar	Tidak tahu	Tidak pernah mendengar
<i>Wini/nii</i>	75,5	10,9	9,7	3,9
<i>Rede</i>	96,1	1,7	1,3	0,9
<i>Lalang libo</i>	42,8	29,7	20,5	7
<i>Tawi/damok</i>	86,9	4,4	5,7	3
<i>Sapak</i>	28,4	26,6	36,3	8,7
<i>Kebut kane</i>	52	21,3	21	5,7
<i>Repu/tempuk</i>	64,6	12,7	17	5,7
<i>Kebut ramek</i>	65,1	14	14,8	6,1
<i>Pentang</i>	56,3	15,3	23,1	5,3
<i>Ca pujut</i>	84,7	5,2	7,4	2,7
RATA-RATA	65,24	14,18	15,68	4,9

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan ekoleksikon tanam berupa proses tanam sangat tinggi. Hal ini dikarenakan leksikon-leksikon tersebut entitasnya masih terjaga atau masih sering dilakukan prosesnya. Leksikon-leksikon itu adalah *wini/nii* ‘bibit’, *rede* ‘menanam padi’, *lalang libo* ‘jarak tanam yang tidak sesuai sehingga ada bagian dalam petak yang tidak ditanami’, *tawi/damok* ‘mencabut rumput’, *sapak* ‘tempat persemaian bibit’, *kebut kane* ‘mencabut daun saja saat memindahkan padi dari persemaian’, *repuk/tempuk* ‘hasil dari mencabut daun saja’, *kebut ramek* ‘mencabut dengan akar saat memindahkan dari tempat persemaian’, ‘pentang’ ‘mengeluarkan tanah dari anakan padi, dan *ca pujut* ‘ukuran bibit padi yang dipindahkan ke pematangan (untuk satu pohnonya).

Pemahaman mahasiswa akan ekoleksikon tanam berupa jenis pertanian juga sangat tinggi hal ini terbukti dengan rata-rata pemahaman mahasiswa akan ekoleksikon jenis padi adalah sangat tinggi yaitu dengan rata-rata jawaban **tahu** 66,64%, dibanding rata-rata jawaban **pernah mendengar** 11,72%, jawaban **tidak tahu** 16,66% dan jawaban **tidak pernah mendengar** dengan 4,98%. Ekoleksikon itu berupa *woja* ‘padi’, *woja rihi* ‘padi lokal yang usianya kira-kira 3—3,5 bulan’, *woja laka* ‘padi lokal’, *laka waso* ‘woja laka yang berasnya berwarna hitam’, *laka tesem* ‘woja laka yang berasnya berwarna merah kehitam-hitaman’, dan *laka ndamu* ‘woja laka yang berasnya berwarna hitam dan berbau harum’.

Tabel 5
Pemahaman Ekoleksikon Tanam: Jenis Padi

Ekoleksikon	Pemahaman mahasiswa (dalam persen)			
	Tahu	Pernah mendengar	Tidak tahu	Tidak pernah mendengar
<i>Woja</i>	98,3	0,4	0,4	0,9
<i>Woja rihi</i>	62,4	15,8	17	4,8
<i>Woja laka</i>	90,8	4,9	1,7	2,6
<i>Laka waso</i>	45,9	17,8	29,7	6,6
<i>Laka ndamu</i>	35,8	19,7	34,5	10
RATA-RATA	66,64	11,72	16,62	4,98

Tabel 6
Pemahaman Ekoleksikon Tanam: Pertumbuhan Padi

Ekoleksikon	Pemahaman mahasiswa (dalam persen)			
	Tahu	Pernah mendengar	Tidak tahu	Tidak pernah mendengar
<i>Gumuk</i>	75,5	8,3	12,3	3,9
<i>Mimis</i>	77,7	8,7	10	3,6
<i>Ngi'is ri'i</i>	72,9	11,8	12,2	3,1
<i>Saung ca</i>	74,7	12,7	10,9	1,7
<i>Lebo</i>	85,2	8,7	4,8	1,3
<i>Timbang Gurung</i>	38,9	20,1	34,5	6,5
<i>Tidek</i>	79,5	8,7	8,3	3,5
<i>Lando bengkar</i>	65,5	11,8	17,9	4,8
<i>Rekuk, rego</i>	56,8	12,2	23,1	7,9
<i>Tingo nunu</i>	42,2	14,8	35,6	7,4
<i>Piecing wini</i>	55	17,9	22,7	4,4
<i>Te'e toro</i>	74,7	10	12,7	2,6
<i>Bere bocak</i>	35,4	16,1	40,6	7,9
<i>Lu</i>	60,7	7,9	26,6	4,8
RATA-RATA	63,91	12,12	19,44	4,53

Ekoleksikon yang diuji untuk pemahaman ekoleksikon tanam berupa pertumbuhan padi adalah *gumuk* ‘bibit mulai terbuka/ bakal kehidupan padi’, *mimin* ‘padi sudah tumbuh belum berdaun dan tajam’, *ngi’is ri’i* ‘muncul pucuk padi’, *saung ca* ‘daun satu’, *lebo* ‘padi mulai menghijau dan muncul banyak daun’, *timbang Gurung* ‘daun dapat bergerak karena dititiup angin’, *tidek* ‘mulai bunting’, *lando bengkar* ‘padi berbunga seluruh’, *rekuk/rego* ‘padi mulai merunduk (sudah mulai berisi)’ *tingo nunu* ‘padi yang merunduk’, *pecing wini* ‘muncul bulir-bulir padi’, *te’e toro* ‘bulir padi menguning dari ujung’, *bere bocak* ‘bulir padi mulai menguning’, dan *lu* ‘padi menguning yang diterpa angin. Berdasarkan rerata dari setiap alternatif jawaban untuk mengukur pemahaman, alternatif jawaban **tahu** paling tinggi disusul jawaban **tidak pernah dengar** 19,44%; jawaban **pernah dengar** 12,12%; dan jawaban **tidak pernah dengar** 4,53%.

Ekoleksikon tanam berupa hewan pengganggu berjumlah 5 leksikon, yaitu *lawo* ‘tikus’, *menggot* ‘ulat’, *peti* ‘burung pipit’, *mantek* ‘lintah’, *wate wedo* ‘ulat di dalam batang padi’. Berdasarkan hasil hitung rata-rata pemahaman mahasiswa sangat tinggi dengan rerata alternatif jawaban **tahu** 85,3%; selanjutnya **tidak tahu** 7,8%; **pernah mendengar** 5%; dan alternatif jawaban **tidak pernah dengar** rata-rata 2%.

Tabel 7
Pemahaman Ekoleksikon Tanam: Hewan Pengganggu

Ekoleksikon	Pemahaman mahasiswa (dalam persen)			
	Tahu	Pernah mendengar	Tidak tahu	Tidak pernah mendengar
<i>Lawo</i>	97,8	0,9	0,4	0,9
<i>Menggot</i>	83,4	6,6	7,4	2,6
<i>Peti</i>	96,5	1,3	1,7	0,5
<i>Mantek</i>	92,1	3,1	3,5	1,3
<i>Wate wedo</i>	59,8	12,7	22,7	4,8
<i>Pusu</i>	82,1	5,3	10,9	1,7
RATA-RATA	85,3	5	7,8	2

Tabel 8
Pemahaman Ekoleksikon Pascatanam

Ekoleksikon	Pemahaman mahasiswa (dalam persen)			
	Tahu	Pernah mendengar	Tidak tahu	Tidak pernah mendengar
<i>Ako</i>	98,3	0,4	0,4	0,9
<i>Dodo, nggolot</i>	83	7	7,9	2,2
<i>Ngoel</i>	90,8	4,4	3,5	1,3
<i>Lalap</i>	55	20,5	21	3,5
<i>Caling</i>	83,4	6,1	7,9	2,6
<i>Hetel</i>	49,3	16,2	27,5	7
<i>Arep</i>	85,2	5,2	7,9	1,7
<i>Near/nenceng</i>	71,6	12,2	13,1	3,1
<i>Kekang</i>	83,4	7	7,4	2,2
<i>Teter</i>	89,5	3,5	5,2	1,8
<i>Dea</i>	99,1	0,3	0,3	0,3
<i>Logos</i>	60,7	17	18,8	3,5
<i>Joreng</i>	36,7	21	33,6	8,7
<i>Cecer</i>	65,5	15,7	16,2	2,6
<i>Roka</i>	87,8	3,9	5,7	2,6
<i>Lobo</i>	94,8	0,9	3,4	0,9
<i>Hela</i>	88,6	4,4	4,8	2,2
RATA-RATA	77,8	8,6	10,8	2,8

Pemahaman mahasiswa terhadap ekoleksikon pascatanam dikategorikan sangat tinggi karena total rerata untuk alternatif jawaban **tahu** 77,8%. Diikuti oleh tidak **tahu** 10,8%, **pernah mendengar** 8,6% dan **tidak pernah mendengar** 2,8%. Adapun leksikon yang diuji adalah *ako* ‘memanen’, *dodo/nggolot* ‘sistem kerja panen bergantian’, *ngoel* ‘sistem kerja anak wina (saudari) datang ikut memanen’, *lalap* ‘memanen berbaris (dengan cara tidak ada jarak/rapat antar satu orang dengan orang yang lain)’, *caling* ‘tidak boleh ada pergantian orang yang *ba lalap*’, *hetel* ‘memanen dengan cara memetik padi’, *arep* ‘memanen padi dengan ukuran satu genggam’, *near/nenceng* ‘memanen padi sisa (padi yang

sebelumnya belum dipanen karena belum menguning’, *kekang* ‘memisahkan padi dari jerami’, *teter* ‘memisahkan padi yang berisi dan yang tidak berisi dengan bantuan angin’, *dea* ‘beras’, *logos* ‘beras utuh’, *joreng* ‘tempat menyimpan padi’, *cecer* ‘tempat menyimpan padi yang terbuat dari bambu’, *roka* ‘tempat menyimpan padi/beras ukuran kecil’, *lobo* ‘tempat menyimpan *joreng*’, dan *hela* ‘tempat menyimpan padi (untuk bibit) yang terbuat dari bambu’.

Secara keseluruhan terkait pemahaman mahasiswa terhadap ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai tergambar dalam Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9
Pemahaman Ekoleksikon Kepadian Bahasa Manggarai

Bentuk Ekoleksikon	Pemahaman Leksikon (dalam %)			
	T	PD	TT	TPM
Pratanam	63,89	15,29	14,05	6,77
Tanam	Proses tanam	65,24	14,8	15,06
	Jenis padi	67,4	11,3	16,4
	Pertumbuhan padi	63,9	12,1	19,5
	Hewan pengganggu	60,7	7,9	26,6
Pascatanam	77,8	8,6	10,8	2,8
TOTAL	66,5	11,7	17,1	4,78

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan dari setiap bentuk ekoleksikon, yakni pratanam, tanam, dan pascatanam terbukti bahwa pemahaman mahasiswa sangat tinggi, yang terlihat dari alternatif jawaban tahu yang tinggi yakni hampir semua bentuk leksikon persentasinya di atas 50 dengan total 66,5%, pernah dengar 11,7%, tidak tahu 17,1%, dan tidak pernah mendengar 4,78%.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa mahasiswa Unika Santu Paulus Ruteng sebagai generasi muda penutur bahasa Manggarai memahami ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan pemahaman Mahasiswa terhadap ekoleksikon kepadian, yakni sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa mengetahui ekoleksikon kepadian karena hidup di lingkungan kepadian atau di lingkungan/ di dekat persawahan. Mahasiswa pernah dengar ekoleksikon kepadian karena walau pun tidak hidup di lingkungan persawahan tetapi mereka mengunjungi dan mau mengenal ekologi kepadian. Sedangkan mahasiswa yang menjawab tidak tahu dan tidak pernah mendengar mayoritas adalah mahasiswa yang bahasa pertamanya bukan bahasa Manggarai dan tidak hidup di daerah persawahan.

Kedua, keterlibatan dalam ekologi kepadian. Selain hidup dalam ekologi kepadian, keterlibatan dalam proses tanam sampai proses pascatanam juga dapat menambah ekoleksikon kepadian. Sebagian besar mahasiswa yang

mengisi angket terlibat dalam proses pratanam, tanam, dan pascatanam.

Ketiga, terjaga dan tidaknya ekologi kepadian. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kebertahanan ekoleksikon dalam suatu lingkungan. Hilangnya kebiasaan, hilangnya entitas atau pun tergantinya ekoleksikon sangat berpengaruh terhadap keterwarisan ekoleksikon asli bahasa tertentu. Berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang diisi sebagian besar ekologi kepadian dalam lingkungannya masih terjaga. Tetapi di sisi lain di beberapa wilayah ekologi kepadiannya sudah tidak terjaga hal ini disebabkan oleh alih lahan menjadi kebun atau pun perumahan dan jalan.

Keempat, sikap bahasa. Terlihat bahwa pemakaian bahasa Manggarai lebih dominan dalam keseharian atau penggunaan sehari-hari dan masih bertahannya bahasa Manggarai sebagai bahasa ibu bagi generasi muda penutur bahasa Manggarai.

Jika dikaitkan dengan konsep model dialog Bang dan Dør (bdk, 1993, hlm 7-8), fenomena masih tingginya pemahaman generasi muda terhadap bahasa Manggarai disebabkan oleh beberapa hal, yakni masih digunakannya ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai dalam komunikasi di lingkungan ekologi kepadian; bahasa Manggarai masih terawat dan menjadi media dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai bahasa ibu bagi masyarakat tutur bahasa Manggarai; objek dalam hal ini konsep akan ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai masih terwacan; dan hubungan antara ekologi

kepadian dan ekoleksikon kepadian yang saling berkaitan yang bias ditafsirkan baik sebagai lingkungan ideologi, lingkungan sosiologis, dan lingkungan biologis artinya ekoleksikon tidak hanya memiliki entitas tetapi juga memiliki konsep ataupun terkonsep terkait sistem ideologi dan hal ini terrepresentasi dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Jadi, bahasa dalam hal ini ekoleksikon akan tetap bertahan dan dipahami pada tiap generasinya jika ekologi tetap terjaga dan adanya sikap setia terhadap bahasa dengan tetap menjaga dan memastikan keterwarisan bahasa daerah. Hal ini juga berlaku bagi ekologi kepadian di Manggarai dan ekoleksikon dalam bahasa Manggarai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Unika Santu Paulus Ruteng memahami ekoleksikon kepadian bahasa Manggarai. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah mahasiswa yang tahu dan pernah dengar ekoleksikon kepadian, yakni 66,5% dan 11,7%. Tingginya pemahaman mahasiswa terhadap ekoleksikon kepadian disebabkan oleh beberapa hal, yakni mahasiswa mengetahui ekoleksikon kepadian karena hidup di lingkungan kepadian, keterlibatannya dalam ekologi kepadian, terjadinya ekologi kepadian di lingkungan mahasiswa tinggal dan sikap bahasa yang dipilih mahasiswa.

Keterkaitan yang erat antara bahasa Manggarai dan ekologi terepresentasi dalam hubungan ideo-sosio-biologis. Sehingga bahasa Manggarai khususnya ekoleksikon dalam dalam ekologi-ekologi tertentu dapat terawat dan terjaga maka perlunya adanya pewarisan bahasa pada generasi yang lebih muda. Pewarisan dapat dilakukan dengan tetap menjaga ekologi dan tetap merawat bahasa. Hal ini sejalan dengan konsep dialog Bang dan Door, yakni keterkaitan antardimensi ideo-sosio-biologinya dalam ekoleksikon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R., & Stibbe, A. (2014). “From the analysis of ecological discourse to the ecological analysis of discourse”. *Language Sciences*, 41, 104-110 <http://www.sciencedirect.com/science/journal/03880001>.
- Bang, Jørgen Chr. & Døør, J. (1993). *Bang, Jørgen Chr. & Døør, Jørgen 1993-Eco_linguistics_A_framework.pdf*. 1–18.
- Bundsgaard, Jeppe dan Stune, Steffensen. (2000). “The dialectics of ecological Morphology or the Morphology of Dialectics.” Dalam Lindø Anna Vibeke & Jeppe Bundsgaard (eds). 2000. *Dialectical Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*. University of Udense.
- Door, J., & Bang, J. C. (1996). *Language , Ecology & Truth*. WWW.PDFIO.COM/K-22479.HTML.
- Eliasson, Stig. (2015). “The birth of language ecology: interdisciplinary influences in Einar Haugen’s The ecology of language” dalam *Language Sciences* volume 50 issue 2015. www.elsevier.com/locate/langsci.
- Helmon, S., & Nesi, A. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat Torok Wuat Wa’i Masyarakat Manggarai: Kajian Ecolinguistik Metaforis. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 59–70.
- Fill, A. (2001). “Ecolinguistics: State of the Art 1998” dalam Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler (eds.). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. New York: Continuum
- Hemo, Doroteus. (1988). *Sejarah Daerah Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Depdikbud Nusa Tenggara Timur.

- Iku, P. F. (2017). Khazanah Lingua Kepadian pada Masyarakat Tutur Bahasa Manggarai: Kajian Ekolinguistik. In *Tesis Universitas Negeri Semarang* (Vol. 13, Issue 3).
- Iku, P. F. (2020). Faktor-Faktor Pemertahanan Khazanah Lingual Kepadian. *Prolitera*, 3(1).
- Iku, P. F., & Zulaeha, I. (2019). *Seloka/ : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Khazanah Lingua The Personality of Manggarai Speech Society/ : Ecolinguistic Studies*. 8(1), 48–55.
- Lynes, P. G. (2012). *Ecologies of Translation , Translations of Ecologies/ : Between Ecolinguistics and Translation Studies*. 1–43.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2016). “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 44, Nomor 1, Februari 2016.
- Mbete, Aron Meko dan Abdurahman Adisaputera. (2009). “Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat”, Langkat.
- Nesi, A., Rahardi, R. K., & Pranowo. (2010). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 71–90. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/138>.
- Peter, M. (1996). *Linguistic ecology, language ecology, and linguistic imperialism in the Pacific Region*. London: Routledge.
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283>
- Steffensen, S. V., & Fill, A. (2014). Ecolinguistics: The state of the art and future horizons. *Language Sciences*, 41, 6–25. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003>
- Stibbe, A. (2014). an Ecolinguistic Approach To Critical Discourse Studies. *Critical Discourse Studies*, 11(1), 117–128. <https://doi.org/10.1080/17405904.2013.845789>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Verheijen, J. A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi Jilid 1*. Jakarta: LIPI-RUL.

Sumber Internet

<https://www.ethnologue.com/language/mqy>
[htt.bps.go.id/indicator/53/110/1/luas-lahan-sawah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-provinsi-nusa-tenggara-timur.html](http://bps.go.id/indicator/53/110/1/luas-lahan-sawah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-provinsi-nusa-tenggara-timur.html)